

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 1 MANGUNJAYA**

Riana Iryanti, S. Pd.

SMPN 1 Mangunjaya, Kabupaten Pangandaran

iryantiriana@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya permasalahan pembelajaran IPS di kelas VIII E SMPN 1 Mangunjaya, yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII E SMPN 1 Mangunjaya dalam pembelajaran IPS dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas VIII E SMPN 1 Mangunjaya (26 siswa). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Kegiatan disetiap siklus meliputi: perencanaan, tindakan dan observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan: observasi, wawancara, tes, dan catatan lapangan. Teknik pemeriksaan datanya menggunakan teknik triangulasi metode. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII E SMPN 1 Mangunjaya dalam Pembelajaran IPS. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan setiap indikator kemampuan berpikir kritis yang berasal dari data hasil wawancara, catatan lapangan, tes, dan observasi. Secara lebih rinci, data hasil observasi dan tes yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II yaitu: pada siklus I skor rata-rata presentase kemampuan berpikir kritis siswa adalah 61,33%, meningkat sebesar 16,45% menjadi 77,78%. Data hasil tes siklus I sebesar 65,38%, meningkat sebesar 15,39% menjadi 80,77%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sebesar $\geq 75\%$, sehingga penelitian ini dikatakan berhasil.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran IPS

ABSTRACT

The background of this study is that most students in Class VIII E SMPN 1 Mangunjaya have poor critical thinking skills on Social Studies learning. This study is intended to figure out the improvement of Class VIII E SMPN 1 Mangunjaya students' critical thinking skills by the application of Project Based Learning model. This is a Classroom Action Research with the subjects of research are 26 students of Class VIII E SMPN 1 Mangunjaya. This study is done within two cycles. Each cycle consists: planning, action, observation and reflection. The data collecting technique of this study are: observation, interview, test and field note. The data verification technique of this study is triangulation technique. The data analysis of this study is qualitative data analysis technique. The results of this study showed that the application of Project Based Learning model can improve Class VIII E SMPN 1 Mangunjaya students' critical thinking skills in Social Studies learning. This statement can be proved by the increase of each critical thinking skills indicator acquired from interview data results, field notes, tests and observations. For more detailed information, the data obtained from observations and tests show that there are improvements from cycle I to cycle II on students' critical thinking skills which is: the average students' critical thinking skills percentage score from 61,33%, increase 16,45% to 77,78%. The cycle I test result data from 65,38%, increase 15,39% to 80,77%. Those increases from cycle I to cycle II have fulfilled the action success criteria set at $\geq 75\%$ (equal or greater than 75%), thus this study is a success.

Keywords: Project Based Learning, Critical Thinking Skills, Social Studies learning

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha-usaha untuk mengembangkan potensi manusia. Usaha-usaha dalam mengembangkan potensi manusia dapat dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Melalui pendidikan, potensi fisik, karakter, dan keterampilan sosial seorang manusia dapat dikembangkan. Salah satu komponen pendidikan di sekolah yang mampu mengembangkan potensi manusia adalah pembelajaran.

Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang dilakukan berupa kegiatan belajar dan mengajar. Guru mengajarkan cara belajar yang baik kepada siswa, dan siswa aktif belajar melalui berbagai cara belajar yang diajarkan guru. Hal ini membuktikan bahwa interaksi antara guru dan siswa merupakan inti dari pembelajaran. Di sisi lain, interaksi yang baik antara guru dan siswa sangat ditentukan oleh peran guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Peran guru sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Peran guru dalam memilih model pembelajaran, media, sumber belajar dan teknik penilaian (strategi pembelajaran) yang tepat sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini berlaku pula untuk pembelajaran IPS di SMP, guru IPS di SMP harus dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran IPS dapat dicapai.

Tujuan pembelajaran IPS sangat mulia. Pembelajaran IPS bertujuan untuk membekali siswa menjadi warga negara yang baik. Selain itu, melalui pembelajaran IPS siswa didorong untuk mengembangkan berbagai potensi diri sehingga dapat membangun masyarakat. Pembelajaran IPS juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan mulia dari pembelajaran IPS.

Kemampuan berpikir kritis merupakan karakter yang sangat penting untuk dimiliki siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah siswa yang mampu memecahkan permasalahan-permasalahan sosial. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis juga memiliki sifat peka terhadap

lingkungannya. Siswa mampu mengenali penyebab dari suatu permasalahan. Selain itu siswa juga mampu membuat dan berpartisipasi dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah sosial. Begitu pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi kehidupan manusia sehingga pembelajaran IPS harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Realita yang terjadi tidak sesuai dengan harapan yang ada. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada pembelajaran IPS di kelas VIII E SMPN 1 Mangunjaya, ditemukan permasalahan pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan dengan kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi. Pada kegiatan diskusi, dari 26 siswa hanya 5 siswa yang mampu berpartisipasi (bertanya, memberikan kritikan, dan menjawab pertanyaan yang diajukan). Selain itu, pada saat dilaksanakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk membuat penyelesaian masalah, siswa belum dapat menjelaskan solusi-solusi permasalahan yang dapat diterapkan. Pada saat pemberian tugas mandiri berupa menganalisis artikel koran, dari 26 siswa, hanya 7 siswa yang berhasil menuliskan solusi-solusi untuk menyelesaikan permasalahan sosial.

Permasalahan kedua yang terjadi dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMPN 1 Mangunjaya adalah kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru. Pada saat pembelajaran dilaksanakan, porsi guru dalam menggunakan model ceramah lebih mendominasi daripada penggunaan model lain. Jadi, ketika pembelajaran dilaksanakan guru lebih banyak aktif memberikan materi sedangkan siswa hanya mencatat. Hal ini menyebabkan siswa tidak terlatih untuk belajar mandiri, bekerjasama, dan berbicara. Porsi penggunaan model ceramah yang lebih banyak daripada variasi model lain menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Permasalahan ketiga yaitu kurangnya penggunaan media pembelajaran interaktif. Media pembelajaran yang telah digunakan guru dalam pembelajaran yaitu: surat kabar, peta, dan mading, sedangkan media interaktif seperti *video*, *film*, dan *slide power point* sangat jarang digunakan. Hal ini menyebabkan 5 dari 26 siswa merasa bosan ketika pembelajaran IPS berlangsung.

Permasalahan keempat yaitu lama waktu belajar yang tidak seimbang dengan jumlah materi IPS. Keadaan ini mengharuskan guru untuk memberikan materi yang

lebih banyak pada akhir tahun kepada siswa untuk mengejar menuntaskan semua materi pembelajaran. Hal ini menyebabkan lebih dari separuh siswa kelas VIII E SMPN 1 Mangunjaya sulit memahami materi, terutama istilah-istilah dalam materi IPS seperti arbitrase, mediasi dan sebagainya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dialami siswa kelas VIII E SMPN 1 Mangunjaya, peneliti ingin memberikan solusi berupa penerapan model pembelajaran yang dinamakan Pembelajaran Berbasis Proyek. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa dilibatkan secara aktif dalam sebuah kegiatan eksplorasi yang berbentuk proyek atau tugas untuk diselesaikan dalam waktu tertentu. Hasil akhirnya yakni suatu produk (gagasan/keterampilan baru).

Model Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki banyak kelebihan, salah satunya adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang berhubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis. Kelebihan lain dari model Pembelajaran Berbasis Proyek adalah dapat meningkatkan kemampuan, berkolaborasi, mengelola proyek, dan motivasi siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti dalam judul: "Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mangunjaya".

B. LANDASAN TEORI

1. Tinjauan Tentang Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Pengertian kemampuan berpikir kritis dikemukakan oleh Cece Wijaya (1996: 72), bahwa: "Berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkan ke arah yang lebih sempurna". Pendapat Cece Wijaya mengulas lebih dalam bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang kompleks. Intinya, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk melihat, menganalisis, menyusun sampai dengan tahap memperbaiki suatu gagasan atau produk agar lebih baik.

Berdasarkan pendapat Cece Wijaya tentang berpikir kritis, puncak dari kemampuan berpikir kritis siswa adalah pada tahap melakukan upaya pemecahan masalah dan mengembangkan gagasan yang sudah ada menjadi lebih sempurna. Pernyataan ini dikuatkan oleh pendapat Rebber (dalam Muhibbin Syah, 2006: 123) dimana beliau menyatakan berpikir kritis dengan berpikir rasional yang berhubungan dengan upaya pemecahan masalah. Beliau menyatakan bahwa: Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar yang terutama bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar pengertian dan menjawab pertanyaan "bagaimana" (*how*) dan "mengapa" (*why*). Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan.

b. Ciri-Ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Ciri-ciri kemampuan berpikir kritis menurut oleh Sandrock (2007: 295-296) yaitu:

- 1) menanyakan *bagaimana* dan *mengapa* bukan hanya *apa* yang terjadi;
- 2) mencari bukti-bukti yang mendukung suatu fakta; 3) beradu pendapat dengan cara yang masuk akal, bukan dengan emosi; 4) mengenali bahwa kadang-kadang ada lebih dari satu jawaban atas penjelasan; 5) membandingkan jawaban-jawaban beragam dan menentukan mana yang terbaik; 6) mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain alih-alih menerima begitu saja sebagai kebenaran; 7) menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide-ide dan informasi baru.

c. Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis menurut Sternber (dalam Desmita, 2009: 162), yaitu: 1) Mengajarkan anak menggunakan proses-proses berpikir yang benar; 2) Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah; 3) Meningkatkan gambaran mental mereka; 4) Memperluas landasan pengetahuan mereka; 5) Memotivasi anak untuk

menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir yang baru saja dipelajari.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dede Rosyada (2007: 104) bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan cara membiasakan meneliti suatu masalah. Masalah-masalah yang diberikan merupakan masalah sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswa. Setelah siswa meneliti suatu permasalahan, langkah berikutnya adalah mencari upaya penyelesaian dengan teori-teori yang rasional.

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Berbasis Proyek

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek, yaitu:

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) ialah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Menurut Wena, (2010: 154) hasil akhir dari Pembelajaran Berbasis Proyek yaitu suatu pengetahuan atau keterampilan baru, sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 154), hasil akhir proyek berupa suatu artefak (benda atau barang buah hasil budi atau pemikiran manusia).

b. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Di bawah ini dipaparkan langkah-langkah pembelajaran proyek sesuai dengan Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP Ilmu Pengetahuan Sosial oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013: 178) yaitu: (1) Penentuan pertanyaan mendasar; (2) Mendesain perencanaan proyek; (3) Menyusun jadwal pelaksanaan proyek; (4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek; (5) Menguji hasil; (6) Mengevaluasi pengalaman.

c. Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek

Manfaat PjBL dipaparkan oleh Moursund, Bielefeldt, & Underwood (1997 dalam Dewi Padmo dkk, 2004: 462-463), yaitu sebagai berikut: (1)

Meningkatkan motivasi; (2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; (3) Meningkatkan kecakapan kolaboratif; (4) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber.

3. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPS

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan. Pembelajaran memuat kegiatan transfer ilmu melalui guru kepada siswa. Masnur Muslich (2009: 71) menyatakan bahwa Pembelajaran merupakan proses aktif yang dilakukan guru dan siswa untuk mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka dapat memiliki keterampilan untuk hidup di masyarakat.

b. Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat SD, SMP/MTs, sampai SMA. "Mata Pelajaran IPS, terutama di tingkat SMP/MTs memiliki Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS yang berasal dari struktur keilmuan Geografi, Sejarah, Ekonomi dan Sosiologi yang diintegrasikan menjadi tema-tema tertentu" (Trianto, 2010: 175).

c. Tujuan Mata Pelajaran IPS

Tujuan Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs diungkapkan oleh Awan Mutakin (dalam Trianto, 2010: 176-177) yaitu: 1) memahami nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat sehingga memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya; 2) memahami konsep dasar IPS yang berasal dari beberapa cabang ilmu sosial sehingga dapat digunakan dalam upaya pemecahan masalah; 3) menggunakan berbagai macam proses berpikir dalam upaya menyelesaikan masalah/isu di masyarakat; 4) mampu berpikir kritis untuk membuat upaya penyelesaikan masalah; 5) mampu mengembangkan potensinya sehingga dapat membangun masyarakat; 6) mengajak orang lain pada kebaikan; 7) menjadi penengah yang adil di antara masyarakat; 8) menjadi warga negara yang baik; 9) menekankan kesadaran berpikir pada materi yang diberikan.

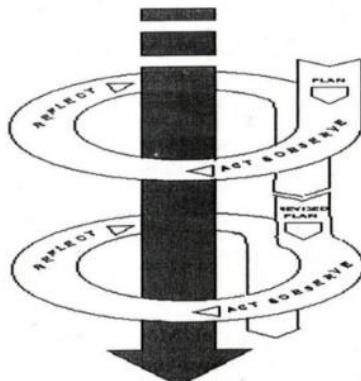
d. Pembelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS dijelaskan oleh Supardi (2012: 187-188), yaitu: 1) IPS harus disesuaikan dengan usia, kematangan dan kebutuhan siswa; 2) selalu berhubungan dengan hal-hal nyata dalam kehidupan masyarakat atau dekat dengan kehidupan siswa; 3) mendekatkan masalah-masalah pembelajaran dengan lingkungan kehidupan siswa ;4) membantu siswa mengembangkan pengalaman belajar secara mandiri maupun berkelompok; 5) memanfaatkan berbagai macam sumber dan metode; 6) memasukan isu-isu/kasus dan masalah sosial untuk mendalami materi; 7) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kegiatan inkuiiri.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hoopkis (dalam Zainal Arifin, 2012: 97) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah "penelitian untuk perubahan dan perbaikan di ruang kelas". Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian kolaborasi. Pihak yang melakukan tindakan adalah guru, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap semua kegiatan tindakan adalah peneliti dan rekan peneliti.

Desain penelitian yang akan digunakan adalah model Kemmis dan Taggart. Model ini membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan – tindakan dan observasi – refleksi. Berikut ini alur penelitian tindakan kelas yang digambarkan dalam bentuk spiral:



Spiral PTK oleh Kemmis & Taggart (dalam Endang Mulyatiningsih, 2012: 70)

Berikut ini langkah-langkah rancangan penelitian yang dilakukan:

1. Perencanaan

Kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap perencanaan tindakan adalah menyiapkan RPP, LKPD, instrumen penelitian, media pembelajaran dan koordinasi dengan guru.

2. Tindakan dan Observasi

Pada tahap tindakan, dilaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah model Pembelajaran Berbasis Proyek. Pada tahap pengamatan atau observasi, dilakukan pengamatan kegiatan pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek dan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan tiga orang rekan peneliti yang bertugas sebagai observer.

3. Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap dimana guru dan observer bersama-sama mengevaluasi rangkaian proses kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Tujuan dari kegiatan refleksi adalah mengevaluasi kekurangan pada siklus pertama dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pertama*, observasi. Observasi dilakukan pada pembelajaran IPS dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Kedua*, tes. Tes yang digunakan berbentuk soal essay. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. *Ketiga*, wawancara. Wawancara dilakukan kepada Guru IPS dan siswa untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Keempat*, catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan untuk merekam segala peristiwa yang terjadi dalam pembelajaran IPS dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, peneliti. Peneliti bertugas sebagai pengumpul data, penganalisis dan pembuat laporan. *Kedua*, lembar observasi. Lembar observasi berisi indikator kemampuan

berpikir kritis siswa dan langkah-langkah pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek. Ketiga, pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi daftar/pedoman pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Pedoman wawanacar berisi indikator kemampuan berpikir kritis siswa. Kelima, lembar catatan lapangan. Lembar catatan lapangan digunakan untuk menuliskan segala kegiatan yang terlaksana dalam pembelajaran IPS menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan ini adalah analisis data kualitatif menganut model Miles and Huberman. Aktivitas di dalam analisis datanya meliputi *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification* (Sugiyono, 2012: 337).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terlaksana dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan (4 jam pelajaran). Penelitian tindakan pada siklus I terlaksana tanggal 5 dan 10 April 2021, dan pelaksanaan siklus II pada 12 dan 17 April 2021. Berikut ini deskripsi pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran IPS menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek di kelas VIII E SMPN 1 Mangunjaya.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Proses perencanaan tindakan pada siklus I bertujuan untuk merancang tindakan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek. Kegiatan perencanaan meliputi: mempersiapkan materi, RPP, LKPD, instrumen penelitian, dan media pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 5 April 2021 07.00-08.20 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu 10 April 2021 pukul 10.40-12.00.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, guru belum sempurna dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran. Guru belum melaksanakan penilaian pada setiap tahapan kegiatan belajar siswa. Secara umum kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat diamati melalui kegiatan observasi menghasilkan data yang belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ingin dicapai.

Belum optimalnya kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan yang mengandung arti bagaimana/mengapa masih perlu ditingkatkan, begitu juga dengan kemampuan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kegiatan pembelajaran di siklus I terpantau hanya siswa-siswa tertentu, yang secara berulang-ulang aktif bertanya. Disamping itu, kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan untuk menciptakan ide baru terukur masih sangat kurang. Hanya dua siswa yang mampu menciptakan pertanyaan yang luas dan menciptakan ide baru. Kegiatan dalam pembelajaran berupa mencari data dari berbagai sumber informasi sudah baik. Tetapi idealnya siswa harus tetap diberikan motivasi.

Selain itu, kemampuan siswa dalam mengajukan pendapat dengan Bahasa Indonesia yang baku masih cukup sulit. Hal lainnya yang terukur adalah kemampuan siswa dalam mengajukan pendapat dengan suara yang lantang dan bukan nada emosi terpantau cukup baik. Sebagian besar siswa ketika mengajukan pertanyaan tidak menggunakan nada tinggi tetapi kejelasan suara masih perlu ditingkatkan. Kemampuan siswa dalam menuliskan jawaban-jawaban untuk menyelesaikan masalah dan menuliskan jawaban terbaik sudah sangat baik. Tetapi motivasi dan pendampingan masih perlu dilakukan, karena tercatat satu orang siswa yang sulit diatur untuk mengerjakan tugas. Kemampuan siswa dalam mengajukan tanggapan/kritikan terhadap pendapat yang kurang tepat masih kurang. Penguasaan siswa terhadap materi masih kurang, sehingga tidak bisa memberikan bantuan ketika kegiatan Tanya-jawab. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan, masih terdapat kelemahan siswa dalam berpikir kritis, maka perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan.

c. Refleksi

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek masih belum optimal dan terdapat permasalahan-permasalahan.

Adapun permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran yaitu: 1) Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan (mengandung arti bagaimana/mengapa). Kegiatan pembelajaran di siklus I terpantau hanya siswa-siswa yang sudah terbiasa aktif saja yang berbicara pada saat diskusi berlangsung; 2) Hanya dua siswa yang mampu menciptakan pertanyaan yang luas dan menciptakan ide baru. Hal ini disebabkan karena siswa belum mencari materi, terutama dari buku IPS; 3) Kegiatan dalam pembelajaran berupa mencari data dari berbagai sumber informasi sudah baik. Tetapi idealnya siswa harus tetap diberikan motivasi; 4) Kemampuan siswa dalam mengajukan pendapat dengan Bahasa Indonesia yang baku masih cukup sulit. Siswa masih berproses belajar merangkai kata yang bermakna dan mudah dipahami; 5) Kemampuan siswa dalam mengajukan pendapat dengan suara yang lantang dan bukan nada emosi terpantau cukup baik. Sebagian besar siswa ketika mengajukan pertanyaan tidak menggunakan nada tinggi tetapi kejelasan suara masih perlu ditingkatkan; 6) Kemampuan siswa dalam menuliskan jawaban-jawaban untuk menyelesaikan masalah dan menuliskan jawaban terbaik sudah sangat baik. Tetapi motivasi dan pendampingan masih perlu dilakukan, karena tercatat satu orang siswa yang sulit diatur untuk mengerjakan tugas; 7) Kemampuan siswa dalam mengajukan tanggapan/kritikan terhadap pendapat yang kurang tepat masih kurang. Penguasaan siswa terhadap materi masih kurang, sehingga tidak bisa memberikan bantuan ketika kegiatan Tanya-jawab.

2. Siklus II**a. Perencanaan Tindakan**

Proses perencanaan tindakan pada siklus II bertujuan untuk merancang tindakan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek. Kegiatan perencanaan meliputi: mempersiapkan materi, RPP, LKPD, kertas untuk menulis siswa, dan instrumen penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 terlaksana pada Senin, 12 April 2021 pukul 11.20-12.40, sedangkan pertemuan kedua terlaksana pada Sabtu, 17 April 2021 pukul 07.00-08.20.

Observasi pada pelaksanaan pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek terpantau baik. Guru sudah melaksanakan semua langkah-langkah pembelajaran dengan baik.

Pada siklus II ini, seluruh siswa sudah berpartisipasi dalam pencarian data melalui buku, *handout* materi, pengamatan potensi di lingkungan sekitar dan koran. Kegiatan pengambilan data yang sudah diikuti oleh seluruh siswa membuktikan bahwa seluruh siswa sudah dapat menuliskan jawaban-jawaban untuk menyelesaikan permasalahan dan membuat kesimpulan (jawaban terbaik) di dalam papan mading.

Bukti-bukti meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa juga didapat dari kegiatan presentasi dan tanya-jawab. Sebagian besar siswa sudah menggunakan Bahasa Indonesia yang baku, bahkan terdapat kata-kata baru yang sudah dikenal siswa. Kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku terukur baik. Hal ini karena sebelum siswa mengajukan pertanyaan, siswa menuliskan dahulu ide-ide dan pertanyaannya dalam kertas. Sebagian besar siswa juga sudah berbicara dengan suara yang lantang dan tidak menunjukkan emosi dengan cara melakukan tes suara sebelum berbicara di depan. Kemampuan siswa dalam memberikan kritikan terukur meningkat. Beberapa siswa memberikan tambahan jawaban pada saat presentasi, ada juga siswa yang memberikan kritikan kepada jawaban dari siswa. Selain itu, sudah banyak siswa berhasil membuat pertanyaan yang

bervariasi dengan menggunakan artian bagaimana/mengapa, apa dan pertanyaan yang memunculkan ide baru.

c. Refleksi

Peningkatan setiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yakni $\geq 75\%$. Skor rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II mencapai 77,78%. Bedasarkan hasil tersebut maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Skor rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa yang berasal dari data observasi pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan, yaitu sebesar 61,33%. Kemudian pada siklus II skor rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa naik menjadi 77,78%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga diukur melalui tes. Hasil tes pada siklus I adalah sebesar 65,38%, sedangkan pada siklus II naik menjadi 80,77%

Peningkatan skor rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa membuktikan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek telah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melebihi kriteria keberhasilan tindakan. Berikut perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang berasal dari data observasi dan tes:

Tabel 1. Skor Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII E dalam Pembelajaran IPS dari Data Observasi dan Tes

Siklus	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	
	Observasi (%)	Tes (%)
I	61,33	65,38
II	77,78	80,77

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII E SMPN 1 Mangunjaya dalam pembelajaran IPS. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan setiap indikator kemampuan berpikir kritis yang berasal dari data hasil wawancara, catatan lapangan, tes, dan observasi. Secara lebih rinci, data hasil observasi dan tes yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II yaitu: pada siklus I skor rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa adalah 61,33%, meningkat sebesar 16,45% menjadi 77,78%. Data hasil tes siklus I sebesar 65,38%, meningkat sebesar 15,39% menjadi 80,77%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sebesar $\geq 75\%$, sehingga penelitian ini dikatakan berhasil.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Cece Wijaya. (1996). *Pendidikan Remedial: sarana pengembangan sumber daya manusia*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Dewi Padmo dkk. (2004). *Teknologi Pembelajaran: peningkatan kualitas belajar melalui teknologi pembelajaran*. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan.
- Endang Mulyatiningsih. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Nana Sudjana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sandrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: The McGraw-Hill Companies Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.